



Jurnal Nasional Pariwisata

Pandemi COVID-19: Pengaruh Positif pada Jaminan Kesehatan di Destinasi Pariwisata Super Prioritas

Arkan Syafera

Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada

**Corresponding email:
arkansyafera@gmail.com*

Abstrak

Penguatan baru di tengah masyarakat terjadi di tengah pandemi COVID-19 khususnya terkait dengan kesehatan. Jaminan kesehatan lengkap dengan informasi dan layanannya mengalami peningkatan drastis dibanding sebelum masa pandemi. Studi ini berupaya untuk mengkajinya secara lebih lanjut dengan 3 pertanyaan utama: a) bagaimana posisi dimensi CHSE di tengah elemen vital lain dalam evaluasi DPSP selama COVID-19?; b) bagaimana unsur dimensi CHSE di DPSP berubah selama COVID-19?; dan c) bagaimana pengaruh dimensi CHSE terhadap dinamika wisatawan di DPSP?. Data untuk menjawab pertanyaan tersebut didapatkan dengan menggunakan metode kuisisioner, wawancara, dan FGD. Responden dipilih secara purposif, yakni mereka yang sebelum dan selama pandemi masih melakukan aktivitas kepariwisataan. Mereka terdiri dari pengelola desa wisata dan pemilik usaha-usaha pariwisata. Selain bersumber dari responden, informasi juga didapat dari informan dengan total 2 informan. Dalam forum FGD, juga hadir 2 narasumber yang berasal dari instansi pemerintah daerah, 1 narasumber dari Asita (Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia), 1 narasumber dari PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, forum komunikasi desa wisata, dan 1 narasumber dari BDOT (Badan Otorita Danau Toba). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CHSE menjadi satu-satunya dimensi yang mengalami kenaikan dibanding dengan dimensi lain—yakni dimensi produk, dimensi pasar dan pemasaran, dimensi kelembagaan, dimensi investasi, dimensi adaptasi, serta dimensi kebutuhan—dalam merespon kebutuhan wisatawan di era pandemi.

Kata Kunci: jaminan kesehatan, desa wisata, wisata selama COVID-19

PENDAHULUAN

Krisis kesehatan COVID-19 tidak sepenuhnya membawa kerusakan, tetapi juga telah memunculkan penguatan baru di tengah masyarakat desa wisata. Jaminan kesehatan menguat melalui krisis ini. Dalam hal ini, krisis kesehatan COVID-19 muncul sebagai penguat kesadaran akan pentingnya kesehatan sekaligus sebagai pemantik tumbuhnya *mindset* dan perilaku pemeliharaan diri serta lingkungan yang lebih sehat. Berdasarkan catatan Satuan Tugas (Satgas) COVID-19, sebanyak 60 persen masyarakat Indonesia sudah mempunyai tingkat kesadaran pentingnya menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi COVID-19 (Kompas.com, 2021). Dengan kata lain, pandemi telah meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan menekankan pada penerapan pola hidup sehat (Rakha *et al.*, 2022; Wells *et al.*, 2022). Keterbatasan/ keterdesakan mampu melahirkan suatu bentuk adaptasi baru agar tetap mampu bertahan hidup di tengah situasi yang sulit.

Sejauh ini literatur yang membicarakan penguatan desa wisata cenderung menitikberatkan pada tiga hal. *Pertama*, studi menganalisis faktor-faktor pendorong keberhasilan penguatan desa wisata (Purwanti, 2019; Pradana & Istriyani, 2020; Handarkha *et al.*, 2015). *Kedua*, studi-studi yang berfokus pada aktor-aktor yang terlibat dalam upaya memperkuat desa wisata (Maldonado-Erazo *et al.*, 2022; Bustomi & Avianto, 2022; Sgroi, 2021; Castanho *et al.*, 2021). *Ketiga*, studi-studi yang melihat strategi penguatan desa wisata yang dilakukan oleh para aktor, misalnya melalui pemberdayaan masyarakat (Purwanti, 2019; Hardiani *et al.*, 2021; Maulana & Maulana, 2022), penguatan berbasis budaya (Almantara *et al.*, 2018; Astawa, 2017), dan penguatan berbasis potensi lokal (Sumbodo *et al.*, 2020; Masunah *et al.*, 2021). Ketika dibawa ke pembahasan soal terpaan krisis, belum banyak studi yang mendalami tentang dimensi-dimensi yang tetap menguat, bahkan lahir di tengah krisis. Berbagai pembatasan sebagai bentuk pencegahan krisis meluas, sementara ada kebutuhan mendesak akan aktivitas *refresh* jiwa telah menuntut dibuatnya jaminan atas dua hal sekaligus, yakni atas keamanan (dari masalah kesehatan) dan atas kesehatan jiwa dengan *refreshing*—dalam hal ini terkait dengan aktivitas wisata. Analisis tentang bagaimana posisi jaminan kesehatan tersebut di antara dimensi-dimensi lain dan perannya terhadap reaktivasi kegiatan wisatawan sangat diperlukan.

Tulisan ini menambah perbendaharaan studi tentang penguatan-penguatan yang tumbuh di tengah krisis. Krisis kesehatan COVID-19 sebagai konteks penting dalam hal ini. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: a) bagaimana posisi dimensi CHSE di tengah elemen vital lain dalam evaluasi DPSP selama COVID-19?; b) bagaimana unsur dimensi CHSE di DPSP berubah selama COVID-19?; dan c) bagaimana pengaruh dimensi CHSE terhadap dinamika wisatawan di DSPS? Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut akan menjelaskan bagaimana gambaran penguatan jaminan kesehatan melalui CHSE desa wisata di Destinasi Pariwisata Super Prioritas hubungannya dengan pemertahanan keaktifan aktivitas pariwisata.

Tulisan ini didasarkan pada tiga argumen. *Pertama*, dimensi CHSE mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan dimensi lain. Dengan kata lain, keberhasilan meyakinkan bahwa suatu wisata aman akan diikuti oleh peningkatan produk dan akhirnya menarik investor untuk terlibat dalam pembiayaan aktivitas di desa wisata. *Kedua*, masing-masing unsur dimensi CHSE telah secara rinci berubah. Masa pandemi COVID-19 yang telah hitungan tahun setidaknya memicu perubahan-perubahan antar unsur ini. *Ketiga*, jaminan kesehatan menjadi salah satu indikator penting yang menentukan keputusan tetap berwisata. Wisatawan lebih mudah memutuskan untuk berwisata ketika jaminan kesehatan tersebut tinggi. Dengan kata lain, peningkatan dimensi CHSE akan menghasilkan peningkatan jumlah wisatawan juga secara keseluruhan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Jaminan CHSE

COVID-19—yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut yang parah (SARS-CoV-2)—telah menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan masyarakat dunia (Guo *et al.*, 2022). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk membangun sistem surveilans dan peringatan dini yang efektif (Guo *et al.*, 2022). Pada saat yang sama, pandemi COVID-19 juga mengubah segalanya. Cara hidup baru telah menciptakan era tuntutan baru dan perubahan di setiap

sektor. Dari perspektif kesehatan dan keselamatan, sangat penting untuk menjaga standar kebersihan yang akan memberikan kepercayaan kepada penggunanya (Thennakoon *et al.*, 2021). Salah satunya dengan sertifikasi standar kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan pelestarian lingkungan yang terangkum dalam sertifikat CHSE sebagai upaya menghadirkan jaminan rasa aman di tengah era pandemi dan new normal. Penerapan CHSE (Clean, Health, Safety, Environment)—sebagai salah satu strategi pariwisata—memulihkan destinasi pariwisata selama periode new normal (Achsa *et al.*, 2022). Kemudian, CHSE bersama dengan atraksi wisata, fasilitas wisata, dan peningkatan dukungan dari pemerintah termasuk dalam strategi optimalisasi pariwisata di masa new normal (Achsa *et al.*, 2022). Hal ini berlaku dalam situasi pandemi semacam COVID-19 ini di mana disinfeksi sangat penting (Thennakoon *et al.*, 2021).

Meningkatnya kekhawatiran penyebaran virus di udara mendorong kebutuhan untuk meningkatkan kualitas udara itu sendiri (Agarwal *et al.*, 2021; Edwards *et al.*, 2021; Massarotti *et al.*, 2021; Cocârță *et al.*, 2021; Greenhalgh *et al.*, 2021). Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjaga jarak sosial dengan mengurangi kepadatan penghuni dan menerapkan sistem ventilasi yang dimodifikasi dengan filter canggih untuk dekontaminasi *viral load* sebagai upaya untuk membantu mempertahankan kualitas udara dalam ruangan yang sehat (Agarwal *et al.*, 2021). Ruang pun harus diciptakan dan diatur agar multifungsi, fleksibel, estetis, sehat, dan bersih di bawah tuntutan baru soal interaksi dan jarak sosial (Alhusban *et al.*, 2022). Lebih rinci, Munastha *et al.* (2020) menyebut beberapa intervensi strategi yang mungkin dilakukan ialah a) untuk memvaksinasi; b) untuk memastikan jarak sosial terpenuhi; c) untuk memastikan telah memakai penutup wajah; d) cuci tangan; e) membersihkan permukaan yang sering disentuh; dan e) memastikan ventilasi yang baik (Trmčić *et al.*, 2021). Selain itu, juga dapat dilengkapi dengan pengukur suhu tubuh dan peralatan cuci tangan (Munastha *et al.*, 2020). Semua ini tidak lain merupakan bentuk adaptasi pariwisata agar tetap berjalan di tengah serangan virus COVID-19.

2. Desa Wisata

Popularitas daerah pedesaan sebagai tempat untuk menghabiskan masa libur telah meningkat di sebagian besar negara (Ciolac *et al.*, 2017). Revida *et al.* (2021) melihat desa wisata ini menjadi salah satu sektor pariwisata yang meningkatkan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Jeong (2022) secara khusus pun membahas bagaimana berbagai wacana tentang pariwisata dan tradisi diproyeksikan ke masyarakat pedesaan dalam proses pengembangan pariwisata. Di sisi lain, menurut Mulyani *et al.* (2022), masyarakat khususnya pengelolaan desa wisata harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Perkembangan desa wisata tidak terlepas dari kontribusi masyarakat melalui kelompok sadar wisata dengan berbagai peran yang mereka emban sesuai kebutuhan dan kondisi yang ada (Umam *et al.*, 2022) agar daya saing desa wisata tetap terjaga. Daya saing desa wisata juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam memberikan pelayanan prima, utuh, dan partisipasi aktif kepada masyarakat (Istiqomah *et al.*, 2020). Wirahayu *et al.* (2022) mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan di desa wisata juga tidak terlepas dari para pemangku kepentingan tersebut—pemerintah, masyarakat setempat, ditambah pihak swasta—untuk mengoptimalkan potensi

daerah yang ada serta meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat untuk mencapai Indonesia's 2021 Sustainable Development Goals.

Masing-masing desa wisata memiliki nilai jual tersendiri. Desa Papringan memiliki kekhasan berikut: makanan lokal, kesenian tradisional dan wisata alam, oleh karena itu layak untuk dipasarkan sebagai kemas tujuan wisata (Istiqomah *et al.*, 2020). Karena tren pariwisata yang berkembang, Nyuh-Kuning berubah menjadi desa wisata dengan bermodal kekhasan tradisi budaya yang dimiliki (Jeong, 2022). Praktik budaya warga Nyuh-Kuning digunakan sebagai sarana untuk merekonstruksi identitas masyarakat desa dan lingkungan pariwisata sebagai bagian dari strategi involusi tradisional (Jeong, 2022). Keberhasilan pengelolaan desa wisata akan memberikan *multiplier effect* berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan, peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, dan perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan akses wisata (Rovčanin Premović & Karač, 2021). Ciolac *et al.* (2017) menyebut pengembalian investasi memang menjadi isu utama desa wisata. Namun demikian, upaya peningkatan pendapatan ini tetap perlu berbasis pada prinsip keberlanjutan. Desa wisata harus melestarikan adat istiadat setempat, menjaga lingkungan, dan berdampak positif bagi sekitarnya (Istiqomah *et al.*, 2020). Keberlanjutan desa wisata membantu dalam meningkatkan pendapatan sekaligus memperoleh lingkungan yang lebih bersih dan sehat (Susilorini *et al.*, 2022).

3. Wisata selama COVID-19

Pandemi COVID-19 tidak menyisakan satu negara pun. Pandemi ini merupakan istilah kesehatan yang merujuk pada penyebaran penyakit yang menyerang orang dalam jumlah banyak dan terjadi di banyak tempat (Juntra *et al.*, 2020). Dengan kata lain, pandemi telah melampaui batas *provincial*, *radical*, konseptual, spritual, social, dan pedagogis (Udgata & Suryadevara, 2021). Krisis pandemi sendiri merupakan konsekuensi yang merugikan termasuk kematian (Fischer *et al.*, 2020). Ketika sudah berstatus sebagai pandemi, akan muncul dampak signifikan khususnya terhadap sektor produksi dan perdagangan (Feist *et al.*, 2019). Lebih dari itu, pandemi COVID-19 mengakibatkan krisis multisektoral, termasuk sektor pariwisata yang paling terdampak (Rahmanto, 2021; Prayitno *et al.*, 2022; Umam *et al.*, 2022 Reindrawati *et al.*, 2021). Desa wisata berbasis masyarakat mengalami penurunan jumlah pengunjung yang begitu berdampak pada masyarakat (Mulyani *et al.*, 2022; Reindrawati *et al.*, 2021). Seperti destinasi wisata lainnya, desa-desa wisata juga terpaksa menutup segala aktivitasnya (Rahmanto, 2021). Tak pelak, mereka yang bergantung pada sektor pariwisata menderita banyak kerugian dan ribuan warga kehilangan pekerjaan (Rahmanto, 2021).

Mulyani *et al.* (2022) berpendapat bahwa pemulihan desa wisata di masa COVID-19 sangat bergantung pada peran masyarakat sadar wisata dalam hal ini Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Secara khusus, Mulyani *et al.* (2022) menganalisis strategi pengembangan desa wisata di masa COVID-19 oleh Pokdarwis di Desa Teritip, Balikpapan-Indonesia. Studi Mulyani *et al.* (2022) tersebut menunjukkan bahwa posisi Tourism Awareness Community berada pada kuadran V (Hold and Maintain), yaitu strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Sejalan dengan ini, Rahmanto (2021) juga melihat bahwa di tengah ketidakpastian ini, desa-desa wisata tetap punya cara untuk bertahan dan menunjukkan ketangguhan. Ketahanan baik secara individu maupun organisasi akan selalu terbentuk dalam dan melalui proses

komunikatif yang meningkatkan kemampuan untuk menciptakan *new normal* (Rahmanto, 2021). Tidak hanya sampai disitu, setelah masa pandemi, desa-desa ini selanjutnya harus memimpin pemulihan ekonomi masyarakat pedesaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Susilorini *et al.*, 2022). Artinya, modal sosial dan kearifan lokal harus diperkuat sebagaimana yang telah berjalan di Desa Wisata Pujon Kidul (Prayitno *et al.*, 2022). Prayitno *et al.* (2022) menemukan bahwa warga Desa Wisata Pujon Kidul memiliki modal sosial yang menguntungkan yang ditandai dengan tingginya tingkat kepercayaan di antara warga dan jaringan sosial yang baik. Kepercayaan dan jejaring sosial ini mendukung efektifitas program Desa Tangguh COVID-19 (Prayitno *et al.*, 2022).

METODOLOGI

CHSE menjadi satu-satunya dimensi yang mengalami kenaikan dibanding dengan dimensi lain—yakni dimensi produk, dimensi pasar dan pemasaran, dimensi kelembagaan, dimensi investasi, dimensi adaptasi, serta dimensi kebutuhan—dalam merespon kebutuhan wisatawan di era pandemi. Dari kelima DPSP (Destinasi Pariwisata Super Prioritas) yang telah ditentukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024—yaitu Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, Mandalika, dan Likupang—prosentase perubahan dimensi CHSE Danau Toba dan Labuan Bajo terlihat begitu timpang dimana Danau Toba memiliki angka tertinggi (113,4%) dan Labuan Bajo terendah (hanya 13,50%). Sementara itu, Borobudur menempati angka 79,69%, Mandalika 59%, dan Likupang 82,13%. Ketimpangan angka inilah yang akhirnya mengarahkan studi ini untuk melihat secara lebih dalam tentang dimensi CHSE kedua DPSP yang kemudian dibawa ke dalam bahasan peningkatan/ penurunan wisatawan.

Secara khusus, terdapat tingkat perkembangan desa wisata yang bersangkutan, yakni rintisan, berkembang, dan maju. Idealnya masing-masing desa wisata ini terpilih sebagai lokus kajian. Akan tetapi, karena tidak semua DPSP memiliki desa wisata dengan tingkatan yang lengkap, maka kriteria tingkat perkembangan tersebut diabaikan secara parsial. Dengan metode tersebut, terpilihlah sepuluh desa wisata sebagai lokus kajian (5 dari DPSP Danau Toba dan 5 lagi dari DPSP Labuan Bajo) seperti yang tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Sampel Desa Wisata DPSP yang menjadi Lokasi Kajian

No.	DPSP	Nama Desa	Tingkat Perkembangan
I	Danau Toba	Meat	Berkembang
		Lintong Ni ni Huta	Berkembang
		Tarabunga	Rintisan
		Jangga Dolok	Berkembang
		Lumban Bul-Bul	Berkembang
II	Labuan Bajo	Batu Cermin	Berkembang
		Liang Ndara	Berkembang
		Tanjung Boleng (Rangko)	Rintisan
		Wae Sano (Nggoang)	Rintisan
		Cunca Wulang	Rintisan

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Responden dipilih secara *purposif*, yakni mereka yang sebelum dan semasa pandemi masih melakukan aktivitas kepariwisataan. Mereka terdiri dari pengelola desa wisata dan pemilik usaha-usaha pariwisata. Responden berjumlah enam orang per desa wisata dengan alasan mewakili mereka-mereka yang masih beraktivitas dalam kepariwisataan setempat. Dengan demikian, jumlah responden dari setiap destinasi ada 30 orang sehingga seluruhnya menjadi 60 orang. Penggalan data dari warga yang tidak berkegiatan dalam pariwisata dihindari guna menjamin keakurasian data. Selain bersumber dari responden, informasi juga didapat dari informan dengan total dua informan. Dalam forum FGD, juga hadir dua narasumber yang berasal dari instansi pemerintah daerah (dinas pariwisata kabupaten/ kota maupun provinsi), satu narasumber dari Asita (Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia), satu narasumber dari PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), forum komunikasi desa wisata, dan satu narasumber dari BDOT (Badan Otorita Danau Toba).

Penelitian ini dilakukan dengan empat metode pengumpulan data, yakni desk evaluasi, wawancara dengan bantuan kuisisioner, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terpumpun. Pertama, diawali dengan studi literatur (desk studi) untuk menghimpun data sekunder terkait dengan DPSP secara umum dan desa-desa wisata secara khusus. Kedua, asisten peneliti melakukan pengumpulan data bersama dua orang surveyor di setiap destinasi selama lima hari kerja. Kuisisioner dibagikan kepada responden secara langsung di setiap desa wisata pada masing-masing DPSP. Sebagai upaya efisiensi waktu, responden dikumpulkan di sekretariat desa kemudian mereka diberi waktu untuk mengisi kuisisioner. Ketiga, observasi dilakukan untuk memotret tampilan dan kelengkapan fisik fasilitas dan infrastruktur desa wisata terkini. Tampilan tersebut dapat menghasilkan data tentang perubahan jumlah dan mutu fasilitas yang tersedia. Sambil melakukan observasi, surveyor melakukan konfirmasi kepala pengelola desa wisata tentang kondisi fasilitas tersebut. Ada dua informan yang terlibat dalam hal ini. Keempat, data juga dikumpulkan melalui FGD dengan melibatkan dua orang atau masing-masing satu orang pengelola atau pelaku usaha pariwisata setiap destinasi. Dengan demikian, kajian ini melibatkan setidaknya 67 sumber data primer—baik responden maupun informan.

Data yang terkumpul dikerucutkan ke dalam tujuh kelompok, yakni: a) produk; b) pasar/pemasaran; c) kelembagaan/ SDM; d) CHSE; e) investasi; f) strategi adaptasi; dan g) kebutuhan mendesak. Masing-masing item ini—khususnya terkait dimensi CHSE—disusun secara distingtif untuk menghindari data yang *redundent*. Data juga dilengkapi dengan kuisisioner lanjutan yang secara spesifik mengamati *lost income* yang diterima secara langsung oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk mendapatkan gambaran dampak ekonomi secara finansial. Selain itu, ada juga data tambahan hasil dari FGD terkait beberapa hal berikut: a) tindakan yang sudah dilakukan untuk mengatasi dampak pandemi; b) peluang/ hambatan untuk melakukan bisnis pariwisata; dan c) cara mengaktifkan kembali kegiatan desa wisata. Semua hal tersebut guna menunjang analisis terhadap dimensi CHSE.

Data sekunder diolah dengan menggolongkan tendensi sentral dalam dua periode yang berbeda (pre dan selama pandemi) untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di destinasi maupun di desa wisata itu sendiri. Sementara itu, data yang terkumpul dari kuisisioner diolah dengan software SPSS+. Data olahan ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan analisis. Data dalam tabel tersebut dianalisis dengan narasi perbedaan antara kondisi eksisting dan kondisi pra-pandemi. *Pertama*, diuraikan arti perubahan yang terjadi

sebagaimana ditunjukkan oleh data, kemudian diinterpretasi bagaimana dan apa konsekuensi dari skor CHSE dalam rangka melanjutkan pengelolaan desa wisata. *Kedua*, dari data yang ada, dibahas sub-sub dimensi dari CHSE yang kuat dan lemah pada dua periode waktu yang berbeda dan apa saja implikasinya bagi jumlah wisatawan. *Ketiga*, pembahasan naratif atas posisi CHSE sesuai dengan dengan skenario konseptual yang digunakan sejauh ini, misalnya perubahan konteks tahap perkembangan desa wisata pada masa pandemi. *Keempat*, analisis merumuskan penjelasan-penjelasan logis atas dimensi CHSE berdasarkan posisinya sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Jaminan Kesehatan di Tengah Penurunan Elemen Vital Lain

Berdasarkan tabulasi hasil perhitungan data primer, terlihat bahwa dari tujuh komponen yang dianggap sebagai elemen vital penentu perkembangan desa wisata ketika diterpa krisis kesehatan COVID-19, hanya ada satu komponen yang menunjukkan kenaikan yakni dimensi CHSE. Data menunjukkan bahwa angka kenaikan dimensi CHSE berkisar antara 37% untuk DPSP Labuan Bajo dan 237% untuk DPSP Danau Toba. Berikut gambaran rinci statistik perubahan statistik perubahan CHSE ketika dibandingkan dengan komponen yang lain:

Tabel 2. Perubahan Seluruh Dimensi Desa Wisata DPSP Danau Toba & Labuan Bajo

Dimensi	Total Skor				Perubahan	
	Danau Toba		Labuan Bajo		Danau Toba (+/-)	Labuan Bajo (+/-)
	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi		
Produk	532	394	536	242	-138 (25,9%)	-294 (54,9%)
Pasar/Pemasaran	218	133	209	113	-85 (38,9%)	-96 (45,9%)
Kelembagaan	167	118	207	118	-49 (29,3)	-89 (43%)
CHSE	209	446	274	311	237 (113,3%)	37 (13,5%)
Investasi	131	27	98	52	-104 (79,3%)	-46 (46,9)
Adaptasi	264	200	230	168	-64 (24,2%)	-62 (27%)
Kebutuhan	58	44	107	83	-14 (24,1)	-24 (22,4%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dimensi CHSE yang sama-sama menjadi satu-satunya komponen yang mengalami perubahan ke arah positif di dua DPSP. *Pertama*, aspek CHSE di desa-desa wisata di kawasan wisata Danau Toba yang mencapai 113%. Angka tersebut memberikan gambaran bahwa pengelola desa-desa wisata di kawasan wisata Danau Toba memiliki kesadaran tinggi dalam menyediakan fasilitas CHSE di destinasi wisata masing-

masing. Data tersebut memberikan indikasi bahwa fenomena pandemi telah direspon secara positif dan efektif oleh para pelaku wisata khususnya pengelola wisata di kawasan wisata Danau Toba, bahkan nilainya melebihi ekspektasi dari rata-rata yang dilakukan oleh para pengelola desa wisata yang lain. Pandemi menjadi titik balik kesadaran akan kebersihan dan keamanan di destinasi wisata (Achsa *et al.*, 2022). Meningkatnya kekhawatiran penyebaran virus di udara utamanya telah mendorong kebutuhan untuk meningkatkan kualitas udara itu sendiri (Agarwal *et al.*, 2021; Edwards *et al.*, 2021; Massarotti *et al.*, 2021; Cocârță *et al.*, 2021; Greenhalgh *et al.*, 2021).

Kedua, perubahan positif yang terjadi dalam hal pelaksanaan CHSE di Labuan Bajo. Aktivitas yang berkaitan dengan penerapan protokol kesehatan di destinasi dilakukan lebih baik dan sering untuk memberikan kepastian kepada wisatawan tentang upaya pencegahan penyakit selama mereka di destinasi wisata. Hal ini sebagai konsekuensi dari kondisi pandemi yang mengharuskan perbaikan atau pengetatan standar kebersihan dan pencegahan penyebaran penyakit bagi wisatawan maupun tuan rumah. Alhusban *et al.* (2022) pun menegaskan hal ini yang mana ruang wisata harus diciptakan dan diatur agar multifungsi, fleksibel, estetis, sehat, dan bersih sehingga mampu sesuai dengan tuntutan baru soal interaksi dan jarak sosial. Peningkatan aktivitas CHSE di Labuan Bajo (13,5%) pada masa pandemi sebenarnya tidak tergolong drastis jika dibandingkan dengan DPSP Danau Toba pada khususnya dan dengan kampanye patuh protokol kesehatan dari pemerintah pada umumnya.

2. Perubahan Unsur Dimensi CHSE

Data kesadaran dan respon konkrit para pengelola desa-desa wisata di Danau Toba dan Labuan Bajo diperinci dalam lima sub dimensi CHSE, yaitu (1) ketersediaan informasi dan peralatan sesuai protokol kesehatan; (2) ketersediaan pengawasan langsung tentang protokol kesehatan; (3) fasilitas layanan kesehatan; (4) frekuensi pembersihan lingkungan desa wisata; dan (5) ketersediaan pengawasan keamanan bagi wisatawan. Data dari kelima sub dimensi CHSE tersebut tersaji dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perubahan Unsur Dimensi CHSE di DPSP Danau Toba & Labuan Bajo

Sub Dimensi CHSE	Total Skor				Perubahan	
	Danau Toba		Labuan Bajo		Danau Toba	Labuan Bajo
	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	(+/-) & (%)	(+/-) & (%)
Ketersediaan informasi & peralatan sesuai Prokes	37	151	48	78	+114 (308,1%)	+30 (62,5%)
Ketersediaan pengawasan langsung tentang Prokes	18	64	25	39	+46 (255,5%)	+14 (56%)

Fasilitas layanan kesehatan	88	88	82	89	0 (0%)	+7 (8,5%)
Frekuensi pembersihan lingkungan desa wisata	34	74	49	43	+40 (117,6%)	-6 (12,2%)
Ketersediaan pengawasan keamanan bagi wisatawan	32	69	70	62	+37 (115,6%)	-8 (11,43%)

Di Danau Toba, diketahui nilai perubahan kondisi sebelum dan selama masa pandemi terkait sub dimensi ketersediaan informasi dan peralatan sesuai protokol kesehatan menunjukkan nilai perubahan ke arah positif. Secara kuantitatif, ketersediaan informasi dan peralatan yang sesuai standar protokol kesehatan meningkat sampai lebih dari 300% atau meningkat tiga kali lipat. Selanjutnya, sub dimensi ketersediaan pengawasan langsung tentang protokol kesehatan terkait kondisi sebelum dan selama masa pandemi juga menunjukkan suatu hal hal dengan nilai mencapai 255% atau dua kali lipat lebih baik dibanding dengan kondisi sebelum pandemi. Akan tetapi, kondisi kedua sub dimensi tersebut kurang diikuti oleh kualitas dan kuantitas fasilitas layanan kesehatan. Hal ini ditunjukkan oleh **angka 0** atau telah terjadi stagnasi. Namun demikian, sub dimensi (1) dan (2) tetap berkorelasi positif dengan sub dimensi (4) tentang kebersihan lingkungan. Nilai sub dimensi frekuensi pembersihan lingkungan desa wisata meningkat lebih dari 100%. Lalu, korelasi positif pun terjadi antara sub dimensi (5) tentang ketersediaan pengawasan keamanan bagi wisatawan dengan sub dimensi yang lain, yakni sub dimensi (1), (2), dan (4) yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan 1 kali lipat (115%) dibanding sebelum pandemi.

Di Labuan Bajo, ada dua kondisi yang berubah selama masa pandemi. *Pertama*, kegiatan kebersihan dan sanitasi lingkungan menurun secara signifikan yang ditunjukkan dengan skor total -6. Angka ini menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan pembersihan desa sebagai salah satu cara untuk memberikan impresi positif dan kenyamanan kepada jelas berkurang selama pandemi. Pembersihan desa tetap ada, tetapi berjalan karena alasan-alasan kenyamanan bagi warga sendiri—bukan khusus lagi untuk menyambut pengunjung. *Kedua*, ketersediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan protokol kesehatan menunjukkan skor positif. Terkait ini, perwakilan dari Pokdarwis Sano Nggoang dan sekretaris Pokdarwis Gua Rangko memberikan keterangan sebagai berikut:

“(Kami ikut) kampanye dan implementasi protokol kesehatan dengan panduan yang sudah disiapkan oleh desa dan pemerintah kabupaten,” kata PJ dari Pokdarwis Sano Nggoang

“Perlengkapan protokol masih minim karena tidak ada bantuan pemerintah,” ungkap S selaku sekretaris Pokdarwis Gua Rangko

Dari skor-skor sub dimensi CHSE di Labuan Bajo, diketahui penerapan CHSE masih terbatas pada praktik protokol kesehatan yang bersifat dasar. Meskipun informasi berupa panduan tersedia, tetapi mereka tidak memiliki perlengkapan yang memadai untuk menjalankannya. Kenyataan ini pun tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Munastha *et al.* (2020) yang menyebut bahwa ada setidaknya 6 intervensi strategi yang mungkin dilakukan, yakni 1) vaksinasi; 2) cuci tangan; 3) jaga jarak sosial; 4) memastikan telah memakai penutup wajah; 5) membersihkan permukaan yang sering disentuh; dan 6) memastikan ventilasi yang baik. Ketidaksesuaian yang paling mencolok ialah terkait dengan ventilasi. Tidak adanya jaminan berfungsinya ventilasi yang baik dikarenakan destinasi utama di Danau Toba dan Labuan Bajo merupakan tempat outdoor sehingga perputaran udara yang baik—yang akan membantu mengurangi penyebaran virus COVID-19—telah sedikit-banyak terjadi secara alami.

3. Hubungan antara CHSE dgn Jumlah wisatawan

Tabel 4. Hubungan antara Perubahan Dimensi CHSE dengan Rerata Jumlah Wisatawan Danau Toba & Labuan Bajo per Bulan selama COVID-19

Desa Wisata DPSP	Dimensi CHSE (%)	Rerata Jumlah Wisatawan (+/-) & (%)		
		Rerata jumlah wisatawan	Rerata jumlah rombongan wisatawan	Rerata jumlah paket wisata terjual
Danau Toba	+113,4	-396 (68,75%)	-43 (57,33%)	0 (0%)
Labuan Bajo	+13,50	-3,950 (65,49%)	-1,305 (99,92)	-83 (98,81%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kenaikan dimensi CHSE bervariasi. Pada saat yang sama, hal ini menunjukkan tingkat kesiapan pengelola maupun infrastruktur pendukung CHSE. DPSP dengan kenaikan 113,4% (Danau Toba) tentunya telah menyediakan berbagai peralatan pendukung penerapan protokol kesehatan sekaligus membekali SDM mereka dengan pengetahuan tentang tata cara penyelenggaraan kegiatan wisata di era pandemi. Sedangkan, DPSP Labuan Bajo yang memiliki kenaikan hanya sebesar 13% memerlukan dukungan penambahan infrastruktur penunjang dan program peningkatan kesadaran tetnag pentingnya protokol kesehatan. Namun demikian, angka tersebut tetap menjadi satu capaian penting bidang pariwisata di tengah gempuran pandemi yang disebut Mulyani *et al.* (2022) dan Reindrawati *et al.* (2021) telah menyebabkan penurunan jumlah pengunjung. Meskipun geliat pariwisata tidak begitu aktif, pengelola destinasi Danau Toba dan Labuan Bajo tetap memberikan layanan terbaik kepada wisatawan yang datang khususnya yang terkait dengan aspek kesehatan dan keamanan.

Secara khusus, data tinggi/ rendahnya penerapan CHSE juga berkaitan dengan rerata jumlah wisatawan. Baik di DPSP Danau Toba maupun Labuan Bajo, dimensi CHSE ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap rerata jumlah wisatawan per bulan. Selisih antara jumlah rerata jumlah wisatawan Danau Toba dan Labuan Bajo hanya berkisar 3,26% padahal skor

CHSE Labuan Bajo 8 kali lipat lebih rendah daripada Danau Toba. Namun demikian, skor CHSE nampak berdampak jelas pada rerata jumlah rombongan wisatawan per bulan. Danau Toba dengan angka CHSE tinggi turut menghasilkan rerata jumlah rombongan yang lebih tinggi pula dibanding Labuan Bajo. Rerata jumlah rombongan wisatawan Danau Toba hanya berkurang 57,33% dengan CHSE 113,4%, sementara rerata jumlah rombongan wisatawan Labuan Bajo turun dratis hingga 99,92% karena CHSE yang hanya bertambah 13,5% selama pandemi. Dengan kata lain, wisatawan individu tidak terlalu berpaku pada CHSE—berbeda dengan wisatawan rombongan. Kesehatan individu menjadi tanggung jawab pribadi (Salurante *et al.*, 2021; Andriani & Surasmi, 2022). Berbeda dengan keselamatan kelompok yang menjadi perhatian bersama secara kolektif.

Sementara itu, karakter desa lokus kajian di DPSP Danau Toba yang bertumpu pada atraksi alam dan belum dikemas menjadi paket wisata yang diintegrasikan dengan atraksi lain menjadikan penjualan paket wisata pun tidak terjual baik itu sebelum maupun selama pandemi. Berbeda dengan DPSP Danau Toba, DPSP Labuan Bajo telah menawarkan paket wisata sebelum pandemi. Akan tetapi, minimnya dimensi CHSE selama pandemi—yang hanya bertambah 13,5% dibanding sebelum pandemi—turut berkorelasi negatif terhadap penjualan paket wisata per bulannya. Defisit penjualan paket wisata di Labuan Bajo hampir mencapai 100% per bulan.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah menjadi titik balik tentang kesadaran akan kebersihan dan keselamatan dalam berwisata. Sebelumnya, kedua aspek tersebut bukan suatu hal utama yang diperhatikan. Namun selama pandemi, jaminan berwisata yang sehat dan aman berubah menjadi penting agar wisatawan merasa aman dan nyaman berwisata meskipun tengah pandemi. Dari data riset ini, ada satu temuan penting bahwa ternyata peningkatan CHSE sebagai dampak positif dari krisis kesehatan COVID-19 tidak begitu mempengaruhi wisatawan secara individu, tetapi sangat menentukan keputusan rombongan wisatawan secara kolektif. Sebab, tidak sehatnya seorang yang berwisata sendiri dianggap tidak lebih beresiko dibanding seorang yang sakit di tengah rombongan wisata yang akan membahayakan seluruh anggota di tengah rombongan tersebut. Temuan tersebut telah mewakili bagaimana penerapan jaminan kesehatan di destinasi super prioritas di Indonesia. Namun demikian, analisis tentang mengapa penerapan CHSE yang tidak menyeluruh atau bahkan angka penerapannya yang minim perlu ditelaah secara lebih lanjut oleh studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A., Destiningsih, R., Islami, F. S., Novitaningtyas, I., & Rahardjo, B. (2022). Tourism Sustainability Strategy during New Normal Period for “Balkondes” in Borobudur Area. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(2), 346–353. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.2\(58\).05](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.2(58).05)
- Agarwal, N., Meena, C. S., Raj, B. P., Saini, L., Kumar, A., Gopalakrishnan, N., Kumar, A., Balam, N. B., Alam, T., Kapoor, N. R., & Aggarwal, V. (2021). Indoor air quality improvement in

- COVID-19 pandemic: Review. *Sustainable Cities and Society*.
<https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.102942>
- Alhusban, A. A., Alhusban, S. A., & Alhusban, M. A. (2022). How the COVID 19 pandemic would change the future of architectural design. *Journal of Engineering, Design and Technology*. <https://doi.org/10.1108/JEDT-03-2021-0148>
- Almantara, H. A., Nansha, H., & Yana, D. (2018). *Penataan Workshop Berbasis Budaya Lokal*. 10, 34–39.
- Andrini, S., & Surasmi, R. (2022). Menjaga Kesehatan Mental di Kenormalan Baru pada Masa Pandemi Covid-19. *SHARE “SHaring - Action - Reflection.”*
<https://doi.org/10.9744/share.8.1.55-64>
- Astawa, I. P. (2017). Pemberdayaan Desa Wisata Pinge Melalui Produk Unggulan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*.
- Bustomi, T., & Avianto, B. N. (2022). City branding of the “music-design-culinary” as urban tourism of Bandung, West Java. *International Journal of Tourism Cities*.
<https://doi.org/10.1108/IJTC-06-2020-0123>
- Castanho, R. A., Couto, G., Pimentel, P., Carvalho, C., Sousa, Á., & Batista, M. D. G. (2021). Analysing the public administration and decision-makers perceptions regarding the potential of rural tourism development in the azores region. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(4), 603–614.
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.160401>
- Ciolac, R., Rujescu, C., Constantinescu, S., Adamov, T., Dragoi, M. C., & Lile, R. (2017). Management of a tourist village establishment in mountainous area through analysis of costs and incomes. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su9060875>
- Cocârță, D. M., Prodana, M., Demetrescu, I., Lungu, P. E. M., & Didilescu, A. C. (2021). Review indoor air pollution with fine particles and implications for workers’ health in dental offices: A brief review. In *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su13020599>
- Edwards, L., Rutter, G., Iverson, L., Wilson, L., Chadha, T. S., Wilkinson, P., & Milojevic, A. (2021). Personal exposure monitoring of PM2.5 among US diplomats in Kathmandu during the COVID-19 lockdown, March to June 2020. *Science of the Total Environment*.
<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.144836>
- Feist, S. W., Thrush, M. A., Dunn, P., Bateman, K., & Peeler, E. J. (2019). The aquatic animal pandemic crisis. *Revue Scientifique et Technique (International Office of Epizootics)*.
<https://doi.org/10.20506/rst.38.2.2997>
- Fischer, B., Pang, M., & Jones, W. (2020). The opioid mortality epidemic in North America: Do we understand the supply side dynamics of this unprecedented crisis? In *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*. <https://doi.org/10.1186/s13011-020-0256-8>
- Greenhalgh, T., Katzourakis, A., Wyatt, T. D., & Griffin, S. (2021). Rapid evidence review to inform safe return to campus in the context of coronavirus disease 2019 (COVID-19). In *Wellcome Open Research*. <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.17270.1>

- Guo, W., Fu, Y., Jia, R., Guo, Z., Su, C., Li, J., Zhao, X., Jin, Y., Li, P., Fan, J., Zhang, C., Qu, P., Cui, H., Gao, S., Cheng, H., Li, J., Li, X., Lu, B., Xu, X., & Wang, Z. (2022). Visualization of the infection risk assessment of SARS-CoV-2 through aerosol and surface transmission in a negative-pressure ward. *Environment International*. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2022.107153>
- Handarkha, Y. D., Herawati, F. A., & Purwaningsih, A. (2015). Rancang Bangun Sistem Basis Data Desa Wisata Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. *Seminar Nasional Sistem Informasi, Informatika & Komunikasi 2015*.
- Hardiani, W. A. A., Putri, J. A., Octafian, R., Satoto, Y. R., & Krisnatalia, H. (2021). Penguatan Desa Wisata Sikasur Di Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i1.13182>
- Istiqomah, Adawiyah, W. R., Praptapa, A., Kusuma, P. D. I., & Sholikhah, Z. (2020). Promoting local potential as a strategy to develop tourism village. *Geojournal of Tourism and Geosites*. <https://doi.org/10.30892/gtg.31324-547>
- Jeong, J. H. (2022). Involution of tradition and existential authenticity of the resident group in Nyuh-Kuning village. *Journal of Tourism and Cultural Change*. <https://doi.org/10.1080/14766825.2021.1876076>
- Juntra, L., Program, U., Gizi, S., Kemenkes, P., Jalan, K., & Tallo -Kupang, P. A. (2020). Gaya Hidup Masyarakat Nusa Tenggara Timur Dalam Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Maldonado-Erazo, C. P., Del Río-Rama, M. de la C., Miranda-Salazar, S. P., & Tierra-Tierra, N. P. (2022). Strengthening of Community Tourism Enterprises as a Means of Sustainable Development in Rural Areas: A Case Study of Community Tourism Development in Chimborazo. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(7), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su14074314>
- Massarotti, N., Mauro, A., Mohamed, S., & Romano, M. R. (2021). Air contamination inside an actual operating room due to ultrafine particles: An experimental-numerical thermo-fluid dynamic study. *Atmospheric Environment*. <https://doi.org/10.1016/j.atmosenv.2020.118155>
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, *21*(Juni 2021), 1–10.
- Maulana, H. F., & Maulana, R. (2022). *Pengembangan Kader Sadar Wisata Desa Lohia Melalui Penguatan Strategi Komunikasi Parawisata Pendahuluan*. *2*(1), 23–31.
- Mulyani, Y., Kholifah, N., Saputro, I. N., Gusti Agung Gede Winarsana, I., & Wurarah, R. N. (2022). Strategies for Village Tourism Development in Coastal During Covid-19: Challenges and Opportunities. *Geojournal of Tourism and Geosites*, *43*(3), 887–894. <https://doi.org/10.30892/gtg.43307-901>
- Munastha, K. A., Wijaya, W., Sarief, I., Ryanto, M., Kadir, Y., & Bakar, B. A. (2020). Clean

- environment tools design for smart campus laboratory through a global pandemic. *Proceeding of 14th International Conference on Telecommunication Systems, Services, and Applications, TSSA 2020*. <https://doi.org/10.1109/TSSA51342.2020.9310860>
- Pradana, M. Y. A., & Istriyani, R. (2020). Sepakat-Sepaket: Modal Sosial Politik Masyarakat Kalitekuk Dalam Mewujudkan Desa Wisata. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.23887/jjis.v6i2.28466>
- Prayitno, G., Hayat, A., Efendi, A., Auliah, A., & Farrah, A. I. (2022). Structural Equation Model the Development of the Covid 19 Community Resilience in Pujon Kidul Tourism Village. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 43(3), 925–936. <https://doi.org/10.30892/gtg.43312-906>
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Penguatan Desa Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Rahmanto, A. N. (2021). Crafting normalcy: How communication enhances tourist village's resilience during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3703-14>
- Rakha, A. H., Abalkhail, A., & Albahadel, D. M. (2022). Family promotion of children's healthy lifestyles during the COVID-19 pandemic in light of Saudi Vision 2030. *Family Relations, December 2020*, 1–23. <https://doi.org/10.1111/fare.12701>
- Reindrawati, D. Y., Noviyanti, U. D. E., & Raharja, W. T. (2021). Library As A Survival Effort for A Tourism Village in the Pandemic Era: A Case Study in Kampung Lawas Maspati Surabaya. *Library Philosophy and Practice*.
- Revida, E., Trimurni, F., & Purba, S. (2021). The Innovation of Tourist villages To Enhance Tourist Visits in Samosir, North Sumatera. *Review of International Geographical Education Online*. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.150>
- Rovčanin Premović, G., & Karač, Z. (2021). Architecture and Context In The Concept Of The "Slovenska Plaža" Tourist Village In Budva. *Annales-Anali Za Istrske in Mediteranske Studije - Series Historia et Sociologia*. <https://doi.org/10.19233/ASHS.2021.41>
- Salurante, T., Silaen, R., Keluanan, Y., & Belo, Y. (2021). Tanggung Jawab Menjalankan Protokol Kesehatan di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.198>
- Sgroi, F. (2021). Food products, gastronomy and religious tourism: The resilience of food landscapes. *International Journal of Gastronomy and Food Science*. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2021.100435>
- Sumbodo, B. T., Sardi, S., Sunarya, S., & Prasetyanto, H. (2020). Penguatan Desa Wisata Berbasis Kampung Iklim: Menuju Terwujudnya Ketahanan Pangan di Desa Pandowoharjo Sleman Yogyakarta. *PATRIA*. <https://doi.org/10.24167/patria.v2i1.2589>
- Susilorini, R. M. I. R., Ismail, A., Wastunimpuna, B. Y. A., Wardhani, D. K., Prameswari, L. L. N., Amasto, A. H., & Suryono, A. (2022). Tourism Village Carbon Footprint after COVID-19 Pandemic: A Challenge to Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*.

<https://doi.org/10.3390/su14042400>

- Thennakoon, I., Hewawasam, P., Wijesundara, D., Fernando, N., Gunawardena, L., & Premachandra, C. (2021). A Framework for IoT-Enabled Smart Washrooms. *2021 IEEE 10th Global Conference on Consumer Electronics, GCCE 2021*. <https://doi.org/10.1109/GCCE53005.2021.9622030>
- Trmčić, A., Demmings, E., Kniel, K., Wiedmann, M., & Alcaine, S. (2021). Food safety and employee health implications of COVID-19: A review. In *Journal of Food Protection*. <https://doi.org/10.4315/JFP-21-201>
- Udgata, S. K., & Suryadevara, N. K. (2021). *COVID-19: Challenges and Advisory*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7654-6_1
- Umam, K., Kurniawati, E., & Widiyanto, A. A. (2022). the Dynamics of “Pokdarwis Capung Alas” in the Development of Community - Based Tourism in Pujon Kidul Village During the Covid-19 Pandemic. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 43(3), 850–857. <https://doi.org/10.30892/gtg.43302-896>
- Wells, E. M., Boden, M., Tseytlin, I., & Linkov, I. (2022). Modeling critical infrastructure resilience under compounding threats: A systematic literature review. *Progress in Disaster Science*, 15(May), 100244. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2022.100244>
- Wirahayu, Y. A., Sumarmi, Utomo, D. H., & Handoyo, B. (2022). Developing a Model of Sustainable Development Goals (SDGS) at The Agropolitan-Based Oro-Oro Ombo Tourism Village. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 42(2), 735–742. <https://doi.org/10.30892/gtg.422spl12-883>